

GAGASAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM ANTOLOGI *MERAYAKAN POHON DI KEBUN PUISI KARYA NYOMAN WIRATA: ANALISIS SEMIOTIK*

Hery Nugroho¹, Ni Putu Sri Puspitawati²
 IKIP Saraswati¹, SMK Pandawa Bali Global Abiansema²
Herynugroho1982@gmail.com¹, Itap3262@gmail.com²

ABSTRAK

Judul tulisan ini adalah Gagasan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Antologi Merayakan Pohon di Kebun Puisi Karya Nyoman Wirata. Nyoman Wirata adalah seorang penyair yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Tulisan ini berasal dari pokok permasalahan yaitu, bagaimana struktur yang puisi dalam antologi Merayakan Pohon di Kebun Puisi karya Nyoman Wirata bagaimana ekspresi gagasan pelestarian lingkungan dalam antologi Merayakan Pohon di Kebun Puisi karya Nyoman Wirata. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui struktur yang membangun puisi-puisi dalam antologi Merayakan Pohon di Kebun Puisi karya Nyoman Wirata; (2) untuk mengetahui gagasan pelestarian lingkungan dalam antologi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* karya Nyoman Wirata. Dari lima puluh tujuh puisi dalam antologi ini, dipilih satu puisi yang bertema kerusakan lingkungan, dengan kata menggunakan kata “pohon”. Puisi-puisi tersebut, yaitu “Pohon Berhentilah Meratap” Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka dan deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik yakni dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis. Teori yang digunakan yakni teori strukturalisme dan semiotik yang menitikberatkan pada kajian tanda-tanda yang digunakan dalam karya sastra. Tanda-tanda ini diinterpretasikan, untuk memahami gagasan pelestarian lingkungan hidup dalam antologi Merayakan Pohon di Kebun Puisi karya Nyoman Wirata. Dalam puisi Nyoman Wirata berjudul “Pohon Berhentilah Meratap” menyimpan gagasan yang berkaitan dengan kerusakan dan upaya melestarikan lingkungan. Gagasan terhadap pelestarian lingkungan tersebut ia kemas dengan menggunakan majas yang menggambarkan seolah-olah lingkungan dalam keadaan sedih, dan diharapkan setiap pembaca mampu memahami bagaimana keadaan lingkungan saat ini.

Kata kunci : Pohon, Lingkungan, Struktur, Semiotika

THE IDEA OF ENVIRONMENTAL PRESERVATION IN ANTHOLOGY "CELEBRATING TREES IN THE POETRY GARDEN" BY NYOMAN WIRATA: A SEMIOTIC ANALYSIS

ABSTRACT

The title of this paper is The Idea of Environmental Conservation in the Anthology of Celebrating Trees in the Poetry Garden by Nyoman Wirata. Nyoman Wirata is a poet who cares about environmental sustainability. Keywords : Tree, Environment, Structure, Semiotics. The title of this paper is This paper comes from the main problem, namely, how the structure of poetry in the anthology Celebrating Trees in the Poetry Garden by Nyoman Wirata how the expression of environmental conservation ideas in the anthology Celebrating Trees in the Poetry Garden by Nyoman Wirata. This study aims: (1) to determine the structure that builds poems in the anthology Celebrating Trees in the Poetry Garden by Nyoman Wirata; (2) to find out the idea of environmental conservation in the anthology Celebrating Trees in the Poetry Garden by Nyoman Wirata. Of the fifty-seven poems in this anthology, one poem was selected with the theme of environmental damage, with the word using the word "tree". The poem of the poem, namely: "The Tree Stop Wailing" This paper uses literature study methods and descriptive analytics. The analytical descriptive method is by describing facts that are then analyzed. The theory used is

structuralism and semiotic theory which focuses on the study of signs used in literary works. These signs are interpreted, to understand the idea of environmental conservation in the anthology Celebrating Trees in the Poetry Garden by Nyoman Wirata. In Nyoman Wirata's poem entitled "The Tree Stops Wailing" holds ideas related to damage and efforts to preserve the environment. He packaged the idea of environmental conservation using majas that depicts as if the environment is in a sad state, and it is hoped that every reader will be able to understand how the current state of the environment is.

Keywords : Tree, Environment, Structure, Semiotics

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai sebuah karya seni yang diciptakan oleh pengarangnya, bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca. Pesan tersebut diharapkan mampu membuat setiap pembaca memahami apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Makna pesan yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra termasuk puisi pada umumnya berkaitan dengan kehidupan manusia. Melalui bahasa yang dirangkai sedemikian rupa diharapkan pembaca mengerti makna yang tersirat dari karya sastra tersebut.

Karya sastra sebagai karya kreatif memerlukan sarana bahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam proses penulisan karya sastra. Bahasa adalah medium utama karya sastra karena tidak ada karya sastra tanpa bahasa (Ratna,2009:148). Puisi merupakan karya sastra yang menarik untuk diteliti karena dalam meneliti puisi, peneliti seolah dapat membayangkan dan merasakan apa yang dirasakan oleh penyair saat mencipta puisi itu sendiri. Puisi adalah hasil karya sastra yang dapat dijadikan alat aspirasi bagi masyarakat. Pengapresiasian puisi merupakan

hasil pikiran pembaca. Pembaca dapat menemukan nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra. Sastra merupakan tempat atau wadah yang dapat memberikan kepuasan estetis untuk pembaca. Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya. Mengingat bahwa puisi adalah struktur tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan, puisi dapat dikaji dari jenis atau ragam mengingat ada berbagai ragam puisi. Begitu juga puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahan, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya dari waktu ke waktu puisi selalu ada perubahan perkembangan. Hal ini mengingat hakikat puisi sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan atau inovasi (Teeuw,1980:12). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evaluasi selera dan perubahan konsep estetikanya (Riffaterre, 1978:1)

Menariknya sebuah puisi untuk diteliti karena puisi menyimpan makna yang mendalam yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Makna mendalam tersebut terselip dalam kata-kata

yang dirangkai sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga memaksa seorang pembaca atau penikmat puisi harus jeli dalam menyikapi makna yang hendak disampaikan dalam puisi tersebut. Makna yang tersembunyi dalam sebuah puisi terkadang sulit untuk dipahami dikarenakan penyair menggunakan pilihan kata, diksi, gaya bahasa atau majas tertentu. Majas di dalam puisi dapat menimbulkan konotasi tertentu sehingga puisi memancarkan banyak makna. Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna,2009:164).

I Nyoman Wirata lahir di Banjar Titih Denpasar, Bali. Nyoman Wirata mulai menulis puisi sejak tamat sekolah seni rupa 1972. Keaktifan menulis mengantarkan Nyoman Wirata diundang mengikuti forum penyair di Jakarta. Karya-karya Nyoman Wirata juga sempat dimuat di koran daerah dan pusat, antara lain di harian *Sinar Harapan*, *Harian Mahasiswa*, *Beritha Buana*, majalah sastra *Horison* dan majalah sastra *Cak*. Kecintaan Nyoman Wirata dalam menulis juga kerap kali dituangkan ke dalam kanvas. Nyoman Wirata melukiskan keindahan alam, keadaan lingkungan yang asri hingga keadaan lingkungan yang memprihatinkan. Nyoman Wirata sering menggambarkan keadaan lingkungan di dalam kanvasnya karena ia mencintai lingkungan.

Dalam antologi ini tidak hanya disajikan mengenai keasrian lingkungan tetapi juga mengenai kehancuran lingkungan hidup karena ulah manusia. Di samping sebagai penyair, Nyoman Wirata adalah seorang guru seni rupa yang memiliki kegemaran berkebun. Sebagai seorang guru seni rupa, lukisan-lukisan Nyoman Wirata banyak bertema lingkungan dan alam. Dari lukisannya tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah puisi. Ia pernah menerima penghargaan Widya Pataka 2007 dari Gubernur Bali karena peduli dengan keadaan lingkungan. Penyair kelahiran Bali dan karya-karyanya yang peduli terhadap lingkungan menjadi salah satu aspek menarik dari puisi- puisi karya Nyoman Wirata.

Dalam antologi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi*, Nyoman Wirata menuliskan lima puluh lima puisi yang bertema lingkungan, puisi- puisi bertema lingkungan ini ditulis oleh Nyoman Wirata dalam rentang tahun 2004-2007. Tulisan ini difokuskan pada puisi yang judulnya menggunakan kata “Pohon” karena kata “pohon” dalam setiap judul dalam antologi puisi ini sudah menjurus langsung pada tema lingkungan dengan “pohon” sebagai simbolnya. Dalam antologi puisi ini yang judulnya berkaitan langsung dengan kata pohon, terdiri atas sepuluh puisi namun penulis akan menganalisis satu karya puisi. Tulisan ini juga menuliskan bagaimana gagasan penyair terhadap pelestarian

lingkungan. Karya sastra hadir sebagai sebuah karya seni yang diciptakan oleh pengarangnya, bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca. Pesan tersebut diharapkan mampu membuat setiap pembaca memahami apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Makna pesan yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra termasuk puisi pada umumnya berkaitan dengan kehidupan manusia. Melalui bahasa yang dirangkai sedemikian rupa diharapkan pembaca mengerti makna yang tersirat dari karya sastra tersebut.

Mengacu pada uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya, yakni Bagaimanakah struktur puisi yang menggunakan kata 'pohon' dalam puisi berjudul "Pohon Berhentilah Meratap " yang ada pada antologi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* karya Nyoman Wirata ? Bagaimanakah gagasan pelestarian lingkungan yang ada di dalam puisi-puisi yang menggunakan kata 'pohon' dalam puisi berjudul "Pohon Berhentilah Meratap " yang ada pada antologi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* karya Nyoman Wirata ?

Sesuai permasalahan di atas, secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam menganalisis antologi puisi Nyoman Wirata ini, untuk menambah kasanah penelitian sastra. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam setiap perkembangan ilmu sastra Indonesia, khususnya di bidang studi sastra. Di samping itu penelitian ini juga untuk

memahami struktur puisi yang ada dalam antologi puisi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* karya Nyoman Wirata, khususnya yang menggunakan kata 'pohon' dalam judulnya sehingga pembaca dapat mengetahui dan menemukan gagasan pelestarian lingkungan dalam antologi puisi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* karya Nyoman Wirata khususnya yang menggunakan kata 'pohon' dalam setiap judul puisinya.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu, tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian hasil analisis data. Dalam tahapan pengumpulan data adalah studi kepustakaan, dengan membaca objek penelitian secara intensif. Setelah membaca Objek dengan lebih teliti, dilanjutkan dengan teknik simak, mencatat. dan menulis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode deskriptif analitik yakni metode yang digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis yang dimaksud adalah bentuk penafsiran terhadap puisi yang ada dalam antologi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi*. Dalam analisis data penulis menganalisis struktur dan semiotik yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dalam antologi puisi dan diperkaya dengan proses kreatif pengarang dalam mencipta karya. Metode penyajian analisis data pada tahapan ini digunakan metode deskripsi.

HASIL PENELITIAN

Struktur Puisi

Struktur puisi terdiri atas tema, diksi dan majas, dalam puisi Pohon berhentilah meratap. Tema yang dihadirkan Nyoman Wirata yakni keadaan lingkungan yang sudah rusak, dalam puisi pohon berhentilah meratap menggunakan diksi konotalif. Setiap kata yang digunakan menggambarkan ekspresi penyair tentang kecintaan dan kritikan penyair terhadap keberlangsungan lingkungan. Kata-kata yang dipilih banyak mengandung konotasi berupa majas. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut.

Pohon Berhentilah Meratap

Berhentilah meratap
Sebab angin meratapinya yang
membuang hujan Jauh dari dataran
kering ini lalu airnya lenyap
Kehilangan dan kehilangan meratapinya
kematian

Dan kematian tak meratapinya
Berhentilah meratap jika tak kuasa
Memiliki diri dan mimpi-mimpi
Meratapinya musim belum tentu
Hujan di luar musim dapat
menghapus Terik di tubuh
Anak-anak burung belajarlah

Jangan meratapinya sayap yang lemah
Minum air dari lumpur dan telaga
Belajarlah terbang karena dahaga
Sangat mudah pohon galau

Seperti hati yang mudah gelisah
karena Bunga-bunga gagal tumbuh
menjadi buah
Dan ranting patah patah seperti-
tombak-tombak

Saat itu sungguh tak mudah belajar
tersenyum Perubahan cuaca tak
menentu
Ada ancaman ingin menumbangkan
Yang baru belajar terbang

Puisi di atas menggunakan diksi yang memiliki arti konotasi. Hal ini dapat dilihat dari bait pertama baris pertama, yaitu //pohon. berhentilah meratap sebab angin meratapinya yang membuang hujan”. Pada baris tersebut terdapat bentuk konotasi berbentuk majas personifikasi Penyair melukiskan gambaran pohon bertindak seperti manusia yang memiliki kesedihan dengan meratapinya hujan yang turun. Pohon meratapinya hujan yang turun, menggambarkan kekeringan yang melanda di suatu daerah. Turunnya hujan dinantikan oleh pohon dan tumbuh-tumbuhan agar tetap hidup. Peratapannya sebuah pohon yang menunggu datangnya hujan juga dipertegas pada baris ketiga yang berbunyi: //jauh dari dataran kering ini lalu airnya lenyap// kehilangan dan kehilangan meratapinya kematian// dan kematian tak meratapinya kematian”. Pohon dianggap memiliki perasaan, apabila hujan tidak juga kunjung datang, maka sebuah pohon hanya dapat meratapinya yang akan mengalami kematian karena tak dapat bertahan hidup tanpa adanya air. Pada bait kedua masih dengan diksi konotasi dengan unsur personifikasi. Pada bait ketiga penyair menggunakan diksi konotasi dengan unsur alegori dengan menempatkan anak-anak burung sebagai simbol manusia //anak-anak burung belajarlah/jangan meratapinya sayap yang lemah/minum air dari lumpur dan telaga/belajarlah terbang karena dahaga//. Manusia diminta untuk bekerja lebih keras

untuk tetap bertahan hidup. tetapi tidak dengan cara merusak lingkungan. Pada bait keempat unsur personifikasi masih menonjol. Hal ini terlihat dari baris pertama yaitu: "sangat mudah pohon galau/seperti hati yang mudah gelisah/karena bunga-bunga gagal tumbuh menjadi buah/dan ranting patah patah seperti tombak-tombak//. Pohon diibaratkan seperti manusia yang memiliki perasaan galau dan gelisah pada saat pohon-pohon tersebut gagal untuk bertumbuh.

Gagasan Penyair

Dalam menganalisis gagasan yang disampaikan oleh penyair, penulis menggunakan teori semiotika. Analisis semiotika adalah model penelitian sastra dengan memperlihatkan tanda-tanda (Endraswara, 2008:64). Riffaterre mengenalkan dua jenis pembacaan puisi yaitu, pembacaan heuristik dan hermeneutik (Mugijatna, 2008:11). Pembacaan Heuristik adalah pembacaan dalam taraf linguistik. Pembacaan ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, pembaca harus memiliki komponen linguistik. (Riffaterre, dalam Ratih, 2016:6). Pada pembacaan hermeneutik akan ditemukan *indirection*. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2005:210) analisis semiotika terhadap sebuah puisi harus memperhatikan ketidaklangsungan ekspresi

yang disebabkan oleh: (1) *displacing of meaning* (penggantian arti) yang ditunjukkan dengan pemakaian metafora dan meionimi ; (2) *distorting of meaning* (penyimpangan arti) yang disebabkan oleh ambiguitas (arti ganda), kontradiksi (pertentangan), dan *nonsense* (arti dalam konvensi sastra); (3) *creating of meaning* (penciptaan arti) yang ditunjukkan dalam organisasi teks dengan makna di luar linguistik. Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna kesastranya. Proses pemaknaan dapat dilakukan secara bertahap. dan sistematis. Pemaknaan terhadap karya sastra, pertama kali dianalisis pembacaan heuristik, dilanjutkan oleh pembacaan hermeneutik. Hardiman juga menyebut hermeneutic adalah sebuah kegiatan untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti secara jejaring makna atau struktur symbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan ataupun bentuk-bentuk lain (Hardiman, 2016:13). Pembacaan Heuristik dan Hermeutik Puisi "Pohon Berhentilah Meratap"

Menurut Riffaterre (via Endaswara, 2008:67) menyebutkan bahwa analisis semiotic terhadap karya sastra mencakup dua pembacaan yaitu, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutic. Pembacaan heuristic adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotika adalah berdasarkan konvensi sistem semiotika

tingkat pertama. Setelah melakukan analisis heuristik terhadap puisi yang berjudul "Pohon Berhentilah Meratap", maka selanjutnya akan dianalisis pembacaan hermeneutik terhadap sajak ini. Mula-mula, dalam memahami puisi, baik itu secara semiotik maupun pendekatan lain, langkah pertama sebaiknya memperhatikan judulnya (Esten, 1995:32). Pada puisi "Pohon Berhentilah Meratap". Melihat judulnya, puisi ini mengangkat suasana kesedihan dan kekecewaan. Suasana tersebut muncul pada bait penama yang digambarkan sebuah pohon tengah menghadapi kekeringan. Kekeringan tersebut membuat pohon dan tumbuh-tumbuhan lainnya tidak dapat tumbuh. Untuk menegaskan suasana kekeringan yang terjadi Nyoman Wirata menyebut berulang kali kata 'kematian' dan 'kehilangan'. Repetisi ini dilakukan untuk menegaskan bahwa kekeringan sangat merusak penumbuhan pohon yang akan tumbuh, karena air merupakan sumber kehidupan pohon. Puisi "Pohon Berhentilah Meratap" menceritakan kekeringan yang terjadi pada suatu wilayah. Pohon diibaratkan memiliki sifat layaknya manusia yang dapat meratapinya ketika air tidak ada membasahi pohon tersebut. Anak-anak burung dalam puisi ini merupakan gambaran bagaimana makhluk lain juga hidup pada sebuah pohon, apabila pohon tersebut mengalami kematian, maka makhluk lain seperti burung juga tidak dapat hidup. Kutipan puisi yang berbunyi /minum air dari

lumpur dan telaga/ merupakan sebuah penggambaran kekeringan yang terjadi sudah sangat memprihatinkan, sehingga anak-anak burung diminta mencari air di lumpur. Mengibaratkan sebuah pohon dengan manusia pada puisi ini juga terdapat pada bait ketiga, "pohon" dianggap gelisah. Kegelisahan tersebut dikarenakan sebuah pohon yang mengalami kekeringan tidak dapat tumbuh dan menghasilkan buah. Tidak hanya pohon yang gagal menghasilkan buah, ranting-ranting pohonpun menjadi patah. Di akhir puisi "Pohon Berhentilah Meratap", penyair menghadirkan suasana yang mempertegas keadaan yang digambarkan. Ancaman yang dimaksud di sini datang dari perubahan cuaca yang tidak menentu. Ancaman tersebut membuat pohon dan makhluk hidup lainnya tidak dapat tumbuh dengan baik. Kekeringan yang terjadi tidak hanya mengancam pohon yang telah hidup berpuluh atau beratus-ratus tahun lampau, namun juga tunas pohon yang hendak memulai kehidupannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, sepuluh Sajak karya Nyoman Wirata yang terangkum dalam antologi puisi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* telah memenuhi metode dan hakikat sebuah puisi. Hakikat sebuah puisi terdiri atas unsur-unsur pembentuk sebuah puisi, yakni unsur tema, rasa, nada dan tujuan sebuah puisi. Namun, pada penelitian ini yang

dianalisis hanya unsur tema dari puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi*. Puisi yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan puisi yang memiliki kesamaan tema, yakni puisi yang bertemakan kritik terhadap kerusakan lingkungan. Tema kritik terhadap kerusakan lingkungan banyak tertuang dalam antologi puisi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi*. Tema kerusakan lingkungan terlihat dari judul sajak yang menggunakan kata “pohon”. Kata pohon dipilih karena pohon identik dengan lingkungan. Aspek yang dianalisis dalam antologi puisi *Merayakan Pohon di Kebun Puisi* adalah diksi dan majas. Diksi yang digunakan oleh Nyoman Wirata sebagian besar menggunakan diksi konotatif, namun ada pula puisi yang menggunakan diksi denotatif. Diksi denotatif dalam puisi tersebut tidak terasa berat untuk dicerna, karena disampaikan dengan bahasa yang terbuka dan lugas. Meskipun menggunakan diksi denotatif, dalam sajak Nyoman Wirata juga dikombinasikan dengan diksi konotatif sehingga tidak mengurangi nilai estetika yang terkandung dalam puisinya. Selain menggunakan diksi, Nyoman Wirata juga menggunakan gaya bahasa atau majas dalam antologi puisinya untuk menambah nilai estetika dalam puisi-puisinya. Majas yang dihadirkan oleh Nyoman Wirata dalam sepuluh puisinya adalah, majas sindiran, majas perbandingan dan majas penegasan. Majas perbandingan terdiri dari metafora,

personifikasi, simile. Majas sindiran terdiri atas ironi, sinisme, inuendo, metonimia, epitet dan hiperbola.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengakui banyak kesulitan dalam proses pembuatan tulisan ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Nyoman Wirata yang telah bersedia mendukung dan membantu dalam proses penulisan ini. Terima kasih pula disampaikan kepada semua rekan yang telah mendukung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Hardiman, Budi. 2016. *Seni Memahami. “ Hermeneutik dari Schelermancher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisus
- Mugijama. 2008. *Teori Semiotika Puisi RefTaterre dan ideologi Penyair*” (Makalah dibawakan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX Batu, 12-14 Agustus)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wirata, I Nyoman. 2007. *Merayakan Pohon di Kebun Puisi*. Denpasar.